

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Metode Pendidikan Akhlak Anak

1. Metode

Metode berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari “meta” yang memiliki arti “melalui” dan kata “hodos” yang berarti “jalan”. Dengan ini metode diartikan jalan yang dilewati. Dalam bahasa arab, metode diutarakan dalam berbagai kata. Seperti manhaj, at-tariqah ataupun wasilah. *At-tariqah* yang memiliki arti jalan, manhaj yang memiliki arti sistem dan wasilah yang berarti perantara. Jadi, kata arab yang dekat dengan arti kata metode adalah at-tariqah.¹

Dari uraian kata demi kata di atas, metode mempunyai arti suatu jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu, ada juga yang memberikan pengertian bahwa metode merupakan perantara untuk menguji, menemukan atau menyusun data yang diperlukan untuk mengembangkan suatu disiplin ilmu tertentu.² Dalam referensi lain disebutkan bahwa metode sebenarnya berarti cara untuk mencapai tujuan.³ Jalan yang dimaksud dalam pengertian ini berarti ditempatkan menurut posisinya sebagai jalan untuk menemukan, menguji atau menyusun data yang diperlukan dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan pengertian tersebut, metode lebih menunjukkan sebagai alat untuk mengolah dan mengembangkan ajakan yang menghasilkan suatu teori atau temuan. Metode merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses menuju keberhasilan pendidikan. Kualitas suatu metode menentukan berhasil tidaknya suatu penyelenggaraan pendidikan.

Sebagai faktor yang sangat penting dalam proses keberhasilan pendidikan, metode ini menempati tempat yang sama pentingnya dalam kegiatan proses pendidikan seperti faktor lainnya. Dapat dikatakan semua proses kegiatan menggunakan sebuah metode didalamnya. Artinya pendidik memahami bahwa metode ini merupakan media motivasi dalam berlangsungnya

¹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 89.

² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2006), 144.

³ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode* (Yogyakarta: Andi Offset, 2007), 85.

kegiatan belajar mengajar. Selain itu, Muhibbin Syah mendefinisikan metode sebagai cara untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep secara sistematis.⁴

Dari penjelasan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode ini diartikan sebagai cara atau jalan yang ditempuh untuk melaksanakan suatu kegiatan secara terstruktur untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Ketika suatu metode dikaitkan dengan bidang pendidikan, maka metode diartikan sebagai suatu cara bagi seorang pendidik untuk menyampaikan suatu ilmu kepada seorang siswa.

2. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan pelatihan moral dan intelektual tentang cara berpikir yang baik.⁵ Menurut Az-Zarnuji pendidikan akhlak adalah menanamkan akhlak mulia serta menjauhkan dari akhlak yang tercela dan mengetahui gerak gerik hati yang dibutuhkan dalam setiap keadaan, ini wajib diketahui seperti tawakkal, al-inabah, taqwa, ridha, dan lain-lain.⁶ Definisi pendidikan akhlak juga didefinisikan oleh Profesor Dr. Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan yang mengajarkan dasar-dasar etika dan tata krama, perangai yang perlu menjadi kebiasaan dan kebiasaan yang dilakukan anak hingga menjadi *mukallaf* nantinya. Siap menghadapi tantangan hidup di lautan kehidupan.⁷

Ahmad menyatakan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu proses pendidikan yang mencakup norma-norma moral, baik yang bersumber dari pendidikan agama maupun adat budaya manusia. Kepribadian ini mencakup makna kepribadian, sifat, atau moralitas yang tercermin dalam perilaku dari yang baik dan yang jahat seperti yang terlihat pada nilai-nilai adab, adat, dan tata krama yang berlaku dalam masyarakat, tetapi akhlak itu sendiri menggunakan norma-norma yang ada dalam agama⁸

⁴ Ahmad Mujin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 5

⁵ Ahmad, *Implementasi Akhlak Qur'ani* (Bandung: PT Telekomunikasi Indonesia, 2002), 34.

⁶ Al-Imam Burhan al-Islam Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim 'ala Thariiqat Ta'allum*, (Surabaya: Al-Hidayah Bankul Indah, 1367 H), 5.

⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam* (Jilid 1, Semarang: CV Asyifa 1988), 174.

⁸ Ahmad, *Implementasi Akhlak Qur'ani* (Bandung: PT Telekomunikasi Indonesia, 2002), 34.

Pendidikan akhlak berarti usaha yang sungguh-sungguh untuk mengubah akhlak yang buruk menjadi akhlak yang baik. Hal ini dapat diartikan bahwa akhlak sebagai sesuatu yang dinamis, dapat terlihat akhlak yang mengarah pada kemajuan moralitas dari perangai yang buruk ke perangai baik.⁹

3. Anak

Anak adalah seseorang yang belum berumur 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan, termasuk Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002, Pasal ini memberikan pengertian bahwa anak adalah seseorang yang belum berumur 18 tahun dan termasuk anak yang masih dalam kandungan ibunya.¹⁰ Pengertian ini memahami bahwa sejak anak dalam kandungan ibu segala kebutuhan atau kepentingan dalam upaya perlindungan anak telah dimulai sampai dengan usia 18 tahun.

Damiyanti memberikan pemikiran bahwa ada beberapa karakteristik anak sesuai dengan tingkat perkembangannya:

a. Usia 0-1 tahun (bayi)

Kehidupan manusia dimulai dengan perjumpaan sel betina, yang biasa disebut sebagai pembuahan, dengan sel jantan.¹¹

Tahap ini merupakan momen yang sangat penting karena anak telah memasuki tahap baru di dunia yang lain baginya. Pengaruh eksternal seperti nutrisi, interaksi manusia, dan jenis pendekatan pada bayi mulai bersentuhan dengannya. Tafsir Maragi menjelaskan bahwa hikmah menyusui adalah kepentingan bayi benar-benar diperhatikan. Makanan utama bayi pada usia ini adalah susu. Dan dia benar-benar membutuhkan perawatan yang hati-hati dan tidak bisa digantikan siapa pun selain ibunya sendiri.¹²

Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak sejak lahir hingga masa kanak-kanak terjadi dengan cepat dan pesat. Perkembangan ini mencakup semua aspek, baik fisik maupun mental. Perkembangan fisik dapat dilihat dari berat

⁹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 274.

¹⁰ Undang-Undang HAM Nomor 3 tahun 1999 (Jakarta: Asa Mandiri, 2006), 5.

¹¹ Elizabeth B. Hurlock, *Pekembangan Anak Jilid 1, Edisi alih bahasa dr. Med. Meitasari Tjandrasa Dra. Muslichah Zarkasih* (Jakarta: Erlangga, 1978), 53.

¹² Ahmad Musthafa, *Tafsir Al Maraghi* (Semarang: Toha Putra, 1992), 104

badan, tinggi badan, lingkaran kepala dan tentunya mudah dilihat secara fisik. Sementara itu, perkembangan psikologis terlihat dengan perhatian yang lebih khusus

Perkembangan fisik bayi 0-1 tahun tidak begitu terlihat. Pada usia tersebut, bayi belum memiliki kemampuan menggunakan bahasa seperti orang dewasa untuk mengungkapkan apa yang dipikirkan dan dirasakannya. Oleh karena itu, ibu atau orang-orang di sekitarnya berkomunikasi dengan bayinya menggunakan metode nonverbal. Misalnya, ketika bayi merasa haus, lapar, atau popoknya basah, bayi menangis dan mengungkapkan perasaannya. Namun dalam pernyataan lain, bayi sebenarnya bisa bereaksi terhadap tindakan orang-orang di sekitarnya yang mencoba berkomunikasi tanpa kata-kata, seperti menyentuh, memeluk dan menggendongnya.

b. Usia 2-5 tahun (sebelum sekolah atau pra sekolah)

Fitur yang sangat dominan untuk anak di bawah 3 tahun. Selain egois, sifat yang mulai muncul di usia tersebut adalah rasa takut akan hal-hal baru di sekitarnya, sehingga orang tua atau orang-orang di sekitarnya perlu membicarakan apa yang terjadi pada anaknya. Misalnya, ketika suhu anak diukur oleh tenaga profesional kesehatan, anak takut melihat alat termometer yang menempel di tubuhnya untuk pertama kalinya. Dengan begitu, perlu orangtua menanyakan bagaimana perasaan anak atau bisa memberi kesempatan anak untuk memegang termometer sampai dia yakin bahwa alat yang menempel di tubuhnya aman untuknya.¹³

Pada usia 4-5 tahun, anak dapat mempelajari bahasa ibunya dan memiliki sifat egosentris. Pada usia lima tahun, kepekaan sosialnya baru saja tumbuh. Dalam membentuk anak usia ini, Rasulullah menganjurkan belajar sambil bermain, karena dianggap sejalan dengan tingkat perkembangan pada usia ini.¹⁴

Oleh karena itu, fase ini disebut juga sebagai tahun prasekolah. Dimana anak-anak mulai belajar mandiri dan mengurus diri sendiri. (ikuti perintah untuk mengidentifikasi

¹³ Selamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), 2.

¹⁴ Jalaluudin, *Mempersiapkan Anak Saleh Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasul Allah SAW* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), 117-137.

huruf) Pada fase ini, anak senang mengeksplorasi lingkungannya.¹⁵

c. Usia 6-12 tahun (Sekolah)

Fase ini biasa disebut dengan masa sekolah. Anak sudah memiliki kemampuan untuk belajar menulis, membaca dan berhitung. Jean Piaget menyebut periode ini sebagai fase operasional konkrit (6-12). Anak usia 6-12 tahun memiliki ciri-ciri yang sangat sensitif terhadap rangsang atau stimulus yang dirasakan yang akan mengancam tubuhnya. Oleh karena itu, pada usia ini dianjurkan untuk berkomunikasi atau berinteraksi sosial menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak dan orang tua diharapkan memberikan contoh yang jelas sesuai dengan kemampuan kognitif anak. Anak-anak di usia sekolah memiliki kemampuan lebih untuk berkomunikasi dengan orang dewasa di sekitarnya.

Pada usia ini, anak tidak lagi egois. Artinya, anak tidak lagi melihat dirinya sebagai pusat perhatian di lingkungannya. Anak-anak mulai secara objektif memperhatikan sekelilingnya. Adanya keinginan untuk mengetahui realitas, yang mendorongnya untuk menyelidiki segala sesuatu di lingkungannya. Anak mulai meninggalkan lingkungan rumah dan masuk ke lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan fisik dan mental. Mereka semakin mengenal teman dalam lingkungan sosial yang lebih luas dan peran sosial mereka semakin berkembang.

Pada tahap Tamyiz ini, sesuai dengan kemampuan yang telah dimilikinya, anak sudah siap untuk mempelajari ilmu fiqih yang berkaitan dengan cara-cara yang berhubungan dengan Allah SWT. Hal yang sama berlaku untuk aturan hukum lainnya seperti ibadah, Muamalah, Jinayat, dan Munakahat.¹⁶

d. Usia 13-18 tahun (Remaja)

Masa remaja atau transisi, atau peralihan dari masa kanak-kanak akhir ke masa dewasa. Dengan kata lain, masa

¹⁵ Fuad Nashori, *Psikologi Islam Solusi Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2000), 147.

¹⁶ Moh Faishol Khusni, "Fase Perkembangan Anak Dan Pola Pembinaannya Dalam Perspektif Islam," *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 2, no. 2 (2018):376-378, diakses pada 28 Januari, 2022, <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/martabat/article/view/1348>

remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Anak-anak diberi kesempatan untuk belajar memecahkan masalahnya dengan bijak. Orang tua diharapkan dapat berbicara sebagai teman yang dipercaya ketika anak-anak mereka merasa cemas dan stres. Memahami identitas dan harga diri seorang remaja penting untuk berkomunikasi, menghabiskan waktu bersamanya, dan membuat anak terlihat bahagia.

Dari uraian di atas, metode pendidikan akhlak bagi anak adalah suatu jalan atau cara yang ditempuh dengan istiqomah dan proses yang terencana secara teratur, yang dapat berupa bimbingan atau dukungan kepada anak, termasuk nilai-nilai perilaku atau membawa perubahan dari perilaku yang buruk menjadi perilaku yang baik.

B. Ibnu Miskawaih

Pengarang kitab *Tahdzib Al-Akhlaq*, Abu Ali Ahmad ibnu Muhammad ibnu Ya'cub ibnu Miskawaihia atau yang biasa dikenal dengan Ibnu Miskawaih. Beliau lahir di kota Rayy, Iran pada tahun 330 H/ 941 M. beliau seorang pengkaji dan sejarawan. Menekuni bidang kedokteran, bahasa, sejarah, filsafat, kimia dan logika untuk masa yang cukup lama. Akan tetapi Ibnu Miskawaih lebih terkenal sebagai seorang filosof akhlak (*al-falsafat al-'amaliyat*) ketimbang filosof ketuhanan (*al-falsafat al-nazhariyyat al-Ilahiyyat*). beliau banyak merujuk pada beragam buku, materi-materi yang masih cukup asingpun tidak luput dari cakupannya. Pemikirannya sangat tajam akibat terlalu berkecimpung dalam dunia kimia. beliau wafat di Asfahan pada tanggal 9 Shafar 421 H/ 16 Februari 1030 M.

Miskawaih tidak hanya dikenal sebagai seorang pemikir, tetapi juga sebagai penulis yang produktif. Ia menghasilkan banyak karya tulis, tapi hanya sebagai kecil yang sekarang masih ada. Jumlah buku dan artikel yang berhasil oleh Ibnu Miskawaih ada 41 buah. Menurut Ahmad Amin, semua karya Ibnu Miskawaih tersebut tidak luput dari kepentingan filsafat etika. Sehubungan dengan hal tersebut, maka tidak mengherankan jika ia dikenal sebagai seorang moralis. Tulisan-tulisan dan karya-karya Ibnu Miskawaih banyak dipengaruhi oleh filsafat Yunani, Plato, Aristoteles, Forforius, Enbadgless, dan Filsuf Yunani lainnya serta kaum Neo-Platonis.¹⁷

¹⁷ Rosif, "Dialektika Pendidikan Etika dalam Islam (Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3, No. 2 (November 2015): 394-

Lepas dari semua hal yang berkaitan dengan tulisan Ibnu Miskawaih yang dipengaruhi filsafat Yunani, Ibnu Miskawaih merupakan sosok filsuf Muslim yang berhasil. Keberhasilan Ibnu Miskawaih ini dibuktikan dengan banyaknya buku yang ditulisnya. Ia telah menulis 41 buah buku dan artikel yang selalu berkaitan dengan filsafat akhlak. Dari 41 karyanya itu, 15 buah sudah dicetak, 8 buah masih berupa manuskrip dan 18 buah dinyatakan hilang. 10 Dalam buku *The History of The Muslim Philosophy* ada beberapa karya tulisan Ibnu Miskawaih yaitu:

- a. *Al-Fauz al-Akbar* (Tentang Keberhasilan Besar),
- b. *Al-Fauz al-Asghar* (Tentang Keberhasilan Kecil),
- c. *Tajarib al-Umam* (Tentang Pengalaman Bangsa-bangsa Sejak Awal Sampai ke Masa Hidupnya),
- d. *Uns al-Farid* (Kumpulan Anekdot, Syair, Peribahasa dan Kata-kata Mutiara),
- e. *Tartib al-Sa'adat* (Tentang Akhlak dan Politik), 6. Al-Musthafa (Syair-syair Pilihan),
- f. *Jawidan Khirad* (Kumpulan Ungkapan Bijak), 8. Al-Jami',
- g. *Al-Siya* (Tentang Aturan Hidup),
- h. *Tahzib al-Akhlaq* (Pendidikan Akhlak),
- i. *Risalat fi al-Lazzat wa al-Alam fi Jauhar al-Nafs*,
- j. *Ajwibah wa Al-as'ilah fi An-Nafs wa al-Aql* (Tanya Jawab Tentang Jiwa) Al-Jawab fi al-Masa'il al-Salas (Jawaban Tentang Tiga Masalah),
- k. *Risalat fi-Jawab fi-Su'al Ali ibn Muhammad Abu Hayyan al-Shufi fi Haqiqat al-, Aql*,
- l. *Thaharat al-Nafs* (Kesucian Jiwa).¹⁸

Selain buku-buku di atas, banyak buku Ibnu Miskawaih yang belum sampai ke tangan kita. Menurut Al-Labib, dulunya Ibnu Miskawaih ini seorang majusi yang kemudian masuk Islam. Tapi barangkali juga yang dimaksudkan adalah kakeknya, Al-Qifthi. Adapun betul begitu adanya, hal itu tidak harus berarti bahwa beliau tercela gara-gara Majusi masuk Islam. Bahkan hal itu justru mengangkat derajatnya. Karena ternyata beliau mendapat petunjuk

417, diakses pada 21 Januari, 2022, <https://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/NAZHRUNA/article/view/189>

¹⁸ Ahmad Wahyu Hidayat, "Analisis Filosofis Pemikiran Ibnu Miskawaih (Sketsa Biografi, Konsep Pemikiran Pendidikan, Dan Relevansinya Diera Modern)" *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no 1 (2019): 90-94, diakses pada 21 Januari 2022, <https://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/NAZHRUNA/article/download/189/160/>

setelah terjerebab dalam kesesatan. Bersama seluruh jiwa raganya, beliau telah selamat dari kelamnya selimut kesesatan. Al-labib pernah juga mengungkapkan bahwa beliauah seseorang yang paling agung, yang paling terhormat dari kalangan non-Arab. Beliau pulalah orang yang paling karismatik di antara orang-orang Persia. Menurut beberapa orang, yang disebut-sebut “Miskawaih” itu adalah kakeknya, ukan ayahnya.¹⁹

C. Penelitian Terdahulu

Uraian teoritis yang dimasukkan oleh penulis dan penelitian yang dilakukan oleh penulis tidak terjadi begitu saja, tetapi dilakukan dengan menggunakan berbagai proses dan pertimbangan yang sangat matang. Demikian pula penjelasan teoritis yang dilampirkan penulis berdasarkan teori dari para ahli yang ada. Dengan mencari beberapa referensi agar dapat dijadikan sebagai sumber tambahan di kemudian hari. Sumber lain mencari kitab dan buka yang selaras dengan masalah yang diteliti.

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan mengenai pokok pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini. Yang pertama, penellitian skripsi oleh Muthoharoh (103111076), UIN Walisongo Semarang, “*Konsep dan Strategi Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlak*” tahun 2014, menyimpulkan bahwa Konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih berawal dari konsep fitroh manusia sebagai makhluk yang suci dan mulia saat dilahirkan. Ibnu Miskawaih memberikan pengertian akhlak sebagai keadaan jiwa yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya. Oleh karenanya diperlukan rekonstruksi karakter terus menerus melalui pendidikan yang harus dimulai sejak dini. Menurutnya ada dua faktor yang menjadi dasar pendidikan yaitu agama dan ilmu kejiwaan (psikologi). Menurut Ibnu Miskawaih setidaknya ada tiga komponen penting agar pendidikan sukses sebagaimana yang vi diharapkan, yaitu; berhubungan dengan pendidik dan peserta didik; materi pendidikan; dan metode pendidikan akhlak. Dalam proses pendidikan dibutuhkan pendidik yang terhormat, berwibawa, alim dalam masalah agama, dan mengetahui ilmu kejiwaan dengan baik.²⁰

¹⁹ Helmi HidayatI, *Menuju Kesempurnaan Akhlak terj. Kitab Tahdzibul Akhlaq* (Bandung:Mizan, 1994), 29-30.

²⁰ Muthoharoh, “Konsep dan Strategi Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih” (Skripsi, UIN Walisongo, 2014), 4-20.

Kedua, penelitian Moh Nawawi (08470087), UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, yang berjudul “*Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal-Walad*”, menyimpulkan bahwa dalam kitab Ayyuhal-Walad, Al-Ghazali menekankan pentingnya nilai spiritualitas dalam pendidikan. Diawali dengan niat, Al-Ghazali mengarahkan dengan tegas untuk meniatkan belajar sebagai ikhtiar menghidupkan spirit ajaran Rasulullah Saw. pengetahuan yang didapat dari proses belajar pun perlu diamankan agar ilmu tersebut mampu mendorong kepada ketaatan dan mencegah dari kemaksiatan. Konsep pendidikan akhlak anak menurut Al-Ghazali adalah tidak boleh melepaskan diri dari tujuan pengutusan Rasul. Metode Al-Ghazali dalam mendidik muridnya yaitu menggunakan metode yang mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Nabi Saw. penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau library research dengan obyek penelitian kitab Ayyuhal-Walad dan didukung oleh beberapa buku lainnya.²¹

Ketiga, penelitian Maftuchatul Choiriyah (D51208029), IAIN Sunan Malang, yang berjudul “*Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Ibnu Miskawaih Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas*”, menyimpulkan bahwa konsep pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih adalah keadaan jiwa yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan secara spontan, dapat diperoleh pembawaan sejak lahir, dapat juga dengan latihan membiasakan diri, hingga menjadi sifat kejiwaan yang dapat melahirkan perbuatan yang baik yang dikenal dengan konsep al-wasith. Sedangkan konsep pendidikan akhlak menurut S. M. Naquib Al-Attas adalah pengenalan dan pengalaman untuk memahami makna sesuatu sebagai upaya pembentukan akhlak yang dikenal dengan konsep ta’dib.²²

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Andika Ukik Krisnando (G000120010), Universitas Muhammadiyah Surakarta, yang berjudul “*Pendidikan Akhlak (Komparasi Pemikiran Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali)*” menyimpulkan bahwa Pemikiran pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih yaitu hakikat manusia terletak pada fakultas pikir (melalui otak), dan konsep akhlaknya yaitu doktrin jalan tengah sebagai dasar keutamaan akhlak, dimana yang

²¹ Moh Nawai, “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal-Walad” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), 4.

²² Maftuchatul Choiriyah, “Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Ibnu Miskawaih Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas” (Skripsi, IAIN Sunan Ampel, 2012), 1-12.

menjadi ukuran akal dan syariat. Tujuan pendidikan akhlaknya bersifat sosial. Materi pendidikan akhlaknya meliputi; ilmu syariat, ilmu akhlak, dan ilmu akhlak. Metode pendidikan akhlaknya yaitu alami, pembiasaan, riyāḍah dan mujāhadah. Kewajiban mendidik anak pertama kali adalah orang tuanya. Pemikiran pendidikan akhlak Al-Gazālī adalah hakikat manusia terletak pada kekuatan pengetahuan (melalui hati), dan konsep akhlaknya yaitu doktrin jalan tengah sebagai dasar keutamaan akhlak, dimana yang menjadi ukuran akal dan syariat. Tujuan pendidikan akhlaknya bersifat individu. Materi pendidikan akhlaknya semua akhlak terpuji menurut syariat. Metode pendidikan akhlaknya yaitu melalui anugerah Ilahi dan kesempurnaan fiṭri, pembiasaan, riyāḍah dan mujāhadah. Menurutnya, orang tua adalah pendidik pertama kali bagi seorang anak. Kemudian, lingkungan dan unsur makanan maupun minuman akan mempengaruhi pembentukan akhlak seseorang. Secara keseluruhan pemikiran pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī memiliki banyak kesamaan.²³

Adapun penjabaran mengenai persamaan dan perbedaan penelitian-penelitian diatas dengan penelitian yang peneliti lakukan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 **Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Muthoharoh: <i>Konsep dan Strategi Pendidikan Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlaq.</i>	Mengkaji pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih.	Berfokus pada konsep dan strategi pendidikan akhlak.	Mengkaji metode pendidikan akhlak dan relevansinya di pendidikan zaman sekarang.
2.	Moh Nawawi: <i>Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal-Walad.</i>	Meneliti pendidikan akhlak.	Berfokus pada konsep pendidikan akhlak menurut	Mengkaji metode pendidikan akhlak dan relevansinya

²³ Andika Ukik Krisnando, “Pendidikan Akhlak (Komparasi Pemikiran Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali)” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016), 8-12.

			Imam Al-Ghazali dalam kitab <i>Ayyuhal Walad</i> .	di pendidikan zaman sekarang.
3.	Maftuchatul Choiriyah: <i>Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Ibnu Miskawaih Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas</i> .	Mengkaji pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih.	Meneliti perbedaan konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih.	Mengkaji metode pendidikan akhlak dan relevansinya di pendidikan zaman sekarang.
4.	Andika Ukir Krisnando: <i>Pendidikan Akhlak Komparasi Pemikiran Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali</i> .	Meneliti pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih.	Meneliti perbedaan konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih.	Mengkaji metode pendidikan akhlak dan relevansinya di pendidikan zaman sekarang.

D. Kerangka Berfikir

Pendidikan akhlak merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam, akhlak menjadi pacuan utama keberhasilan dalam pendidikan Islam. Permasalahannya saat ini pendidikan akhlak mengalami banyak problem, banyak terjadi kasus kenakalan remaja di dunia pendidikan. Sehingga perlu adanya pembenahan kembali. Salah satu yang harus dibenahi adalah metode pendidikan akhlak di semua lembaga pendidikan, metode pendidikan akhlak di sekolah lebih cenderung kurang diperhatikan, pendidik lebih mementingkan aspek kuantitas peserta didik.

Untuk itu peneliti tertarik untuk menelaah kembali metode-metode pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan penerapannya dalam dunia pendidikan yang akan melahirkan *Akhlaqul Karimah* pada anak (Peserta didik). Dalam hal ini penulis menggunakan alur pemikiran Ibnu Miskawaih yang merupakan Bapak Filsafat Akhlak.

Adapun kerangka penelitian yang penulis bangun adalah sebagai berikut :

